

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMELAJARAN SASTRA: KAJIAN TERHADAP CERITA RAKYAT

CHARACTER EDUCATION OF CHILDREN THROUGH LEARNING LITERATURE: STUDY ON FOLKTALE

Lustantini Septiningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
lustantini.septiningsih@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat yang digunakan sebagai bacaan anak. Ada berbagai nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku tokohnya. Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah nilai moral seperti apa yang diwujudkan oleh tokoh dalam cerita anak itu. Data yang digunakan adalah cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Kajian ini menitikberatkan unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita yang dianalisis mengandung nilai moral yang meliputi pemberani, rela berkorban, penyesalan, kepatuhan, bekerja keras, dan membela yang lemah. Nilai moral itu dapat menjadi sarana dalam melakukan pendidikan karakter melalui kegiatan apresiasi.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, anak, pemelajaran sastra, apresiasi

Abstrack

This study aims to explore the moral values contained in folktale that is used as a child reading. There are a variety of moral values embodied in the behavior of the characters. Underlying issues in this research is a moral value as what is embodied by a character in the children's story. The data used is the folktale of various regions in Indonesia. This study focuses extrinsic elements. Therefore, the approach used is a sociological approach to literature. The method used is descriptive method. The results show that the stories analyzed contained moral values that include courage, self-sacrifice, repentance, obedience, hard work, and defend the weak. Moral values that could be the means of doing character education through appreciation activities.

Keywords: *character education, folktale, children, learning, literature, appreciation*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset negara. Kelak mereka yang akan menggantikan kita dengan lebih baik. Keberadaan mereka menjadi baik atau buruk tidak lepas dari peranan orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa hal masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan anak mereka karena kesibukannya. Dengan demikian, tidak jarang dijumpai, antara lain anak meminum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat perkelahian antarpelajar. Bagaimana negara ini akan kuat dan bermartabat jika keberadaan generasi muda berperilaku seperti itu. Oleh karena itu, kita harus peduli kepada mereka. Kepedulian itu dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter karena karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik.

Upaya untuk memberikan kepedulian pendidikan karakter terhadap anak sudah dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2011 telah mencanangkan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter juga tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya pemerintah itu juga ditunjukkan dengan dicanangkannya Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti itu ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal yang baik yang ingin ditumbuhkan, antara lain, (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Kepedulian pemerintah itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak karena mereka adalah generasi muda yang akan menggantikan generasi tua sekarang ini.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan itu dapat dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah, seperti di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan melalui pembelajaran sastra. Cara itu dilakukan karena sastra (karya sastra) merupakan media ekspresi kehidupan masyarakat dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan. Dongeng, misalnya, mempunyai fungsi didaktis yang kuat untuk menyampaikan nilai moral kehidupan.

Pengarang Indonesia, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, melihat sastra sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan masyarakat (Kleden, 1996). Bagi anak, sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Anak yang dunianya penuh imajinasi akan dekat dengan sastra. Melalui sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, dan sederhana serta nilai pendidikan yang menyenangkan sehingga tanpa dirasakan sastra menjadi sangat efektif dalam menanamkan karakter dan edukasi (Kurniawan, 2009:2).

Dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat dan serba modern, berbagai buku cerita anak dikemas dengan menarik. Selain itu, buku itu juga bisa didapatkan dengan tidak terlalu sukar, misalnya dengan melalui internet, sehingga seorang anak akan dengan mudah menemukan cerita yang diinginkan. Meskipun demikian, generasi muda tetap kurang tertarik dengan cerita rakyat. Keadaan itu menjadikan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam cerita rakyat semakin merosot keberadaannya.

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui pengarangnya (Mustakim, 2005:53). Dhanandjaja (1986:2) menggunakan istilah *folklor* untuk cerita rakyat. Menurut Dhanandjaja, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar yang diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:22) menggunakan istilah tradisional karena menunjukkan bahwa bentuk cerita rakyat berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Seperti halnya Nurgiyantoro, Dharmojo (1998:21) menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Hal itu berarti cerita rakyat merupakan cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan turun-temurun untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, apa yang dikemukakan dalam cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan. Apa yang dikemukakan merupakan gambaran kehidupan, seperti persahabatan, percintaan, bekerja sama, kepahlawanan, dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat memberikan kegunaan kepada masyarakat. Hal itu sesuai dengan fungsi karya sastra, yaitu menyenangkan dan bermanfaat bagi pembacanya. Melalui cerita rakyat banyak hal yang bisa didapatkan. Danandjaja (1986) menerangkan bahwa *folklor* atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Melalui cerita rakyat, seperti dongeng, Priyono (2001) berpendapat bahwa dalam dongeng ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti.

Sastra sebagai mata pelajaran merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemelajaran sastra di sekolah dasar (SD) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian menangkap masalah kehidupan yang

tecermin dalam karya sastra. Pemelajaran sastra di SD adalah pemelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan fakta (Sarumpaet, 2010:2). Materi pemelajaran karya sastra beraneka ragam jenisnya, seperti puisi, cerpen, drama, dan cerita rakyat.

Menurut Mu'in (2011), karakter merupakan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Herman Kertajaya (dalam Asmani, 2013:28) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Dalam rumusannya, Majid (2010:11) menyebutkan bahwa karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi, karakter berkaitan dengan sifat, akhlak, perilaku, tabiat, dan budi pekerti.

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan. Oleh karena itu, manusia hanya akan menjadi manusia apabila manusia itu memiliki budi, hati, dan kehendaknya (Hartoko, 1986). Pembentukan karakter terhadap anak yang dilakukan melalui pendidikan tidak semudah apa yang diinginkan karena memerlukan proses. Lingkungan tempat anak berada sangat memengaruhi pembentukan karakter. Apa yang dilihat dan didengar akan diikuti atau ditiru. Dalam hal itu, Hidayatulloh (2010) menyebutkan adanya strategi untuk pembentukan karakter. Menurut Hidayatulloh, strategi yang diperlukan dalam pembentukan karakter meliputi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa pendidikan karakter sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan senantiasa merupakan proses pemberian bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Jadi, faktor lingkungan sangat menentukan karakter, apakah itu karakter baik atau karakter buruk. Karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik. Begitu pula, karakter bangsa yang baik akan menjadi persemuaian bagi terbangunnya karakter individual yang baik pula (Effendy, 2014:23-30).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, jenis karya yang dibahas adalah cerita rakyat yang berjudul *Udayana dan Gerandayana* (Suladi, 2010), *Kisah Golek Kencana* (Joko Adi Sasmito, 2002), *Pertobatan Seorang Pemalas* (Dhanu Priyo Prabowo, 1996), *Calon Arang dari Jirah* (Mu'jizah, 1995), dan *Pangeran Dipati Ukur* (Farid Hadi, 1992).

1.2 Masalah

Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah nilai moral seperti apa yang diwujudkan oleh tokoh dalam cerita anak yang terdapat dalam cerita rakyat *Udayana dan Gerandayana*, *Kisah Golek Kencana*, *Pertobatan Seorang Pemalas*, *Calon Arang dari Jirah*, dan *Pangeran Dipati Ukur*?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Udayana dan Gerandayana*, *Kisah Golek Kencana*, *Pertobatan Seorang Pemalas*, *Calon Arang dari Jirah*, dan *Pangeran Dipati Ukur*.

1.4 Kerangka Teori

Berkaitan dengan pendidikan karakter, penelitian ini akan menggali aspek budaya, yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra didasarkan gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya dan juga merupakan cermin langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Bagaimanapun bentuk karya sastra, fantastis atau kritis, imaji atau realitas, tetap besar fenomena sosialnya (Damono, 1984:9). Jadi, sebuah karya sastra akan menampilkan kejadian yang ada di masyarakat meskipun telah mengalami distorsi, fakta sosial sesuai dengan pengarang (Glickberg, 1967:65). Pendekatan itu juga didasarkan pada pernyataan yang diungkapkan Teeuw (1983:2) bahwa karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budaya.

Dalam kaitannya dengan spek budaya dalam cerita rakyat, Peursen (1976:9—11) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan manusia. Manusia selalu mengubah alam melalui kegiatan hidupnya. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang kebudayaan, melainkan lebih berkaitan dengan kegiatan manusia. Kebudayaan juga meliputi tradisi, yakni pewarisan atau penerusan norma, adat istiadat, kaidah, dan harta. Jadi, kebudayaan itu cakupannya sangat luas. Menurut Koentjaraningrat (1990:41), kebudayaan yang di dalamnya mengandung nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Nilai budaya dalam kehidupan manusia dibedakan atas nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Koentjaraningrat, 1990). Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai luhur, terutama nilai moral, sehingga mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam masyarakat. Nilai luhur, seperti (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Nilai luhur itu dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, Megawangi (2007) menyebutkan sembilan pilar yang dapat digunakan untuk membangun karakter, yaitu cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6)

percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dalam kaitannya dengan masalah pemaparan data dari buku cerita anak. Metode itu digunakan dengan pertimbangan bahwa objek penelitian ini adalah karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena berkaitan dengan penggalian nilai budaya dalam cerita anak. Dengan menganalisis nilai budaya dapat diketahui nilai budaya dalam cerita rakyat yang digunakan sebagai pendidikan karakter.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ringkasan Kajian Cerita Rakyat

2.1.1 *Calon Arang dari Jirah*

Tokoh utama cerita *Calon Arang dari Jirah* bernama Calon Arang. Ia tinggal di Desa Jirah bersama anaknya yang bernama Ratna Manggali. Karena orang takut kepada Calon Arang, tidak ada laki-laki yang berani melamar Ratna Manggali. Mengetahui hal itu, Calon Arang marah dan menenung rakyat sebagai hukuman. Caranya adalah melakukan upacara di atas kuburan sambil menyampaikan sesaji. Dewi Bhagawati (Dewi Durga) mengabulkan permohonan Calon Arang sehingga wabah penyakit menyebar dan banyak orang yang meninggal dunia.

Raja Airlangga menugasi Mpu Baradah dari Desa Lemah Tulis untuk mengatasi keadaan itu. Mpu Baradah melakukannya dengan menikahkan muridnya, Bahula dengan Ratna Manggali. Dari Ratna Manggali itu Bahula mengetahui bahwa Calon Arang selalu membaca kitab dan setiap malam melakukan upacara di kuburan. Bahula menceritakan kebiasaan Calon Arang kepada Mpu Baradah sehingga semua rahasia Calon Arang terbongkar. Saat menuju Jirah, Baradah menyaksikan banyak orang sakit dan meninggal dunia. Mpu Baradah menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati yang mayatnya masih utuh. Akhirnya, Calon Arang dapat ditaklukkan. Sepeninggal Calon Arang, Desa Jirah aman dan kembali makmur.

2.1.2 *Pangeran Dipati Ukur*

Pada saat itu Kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung. Atas amanat kakeknya, Ukur Wangsataruna berguru di Kerajaan Mataram untuk mencari ilmu. Karena kecerdasan dan ketekunannya, ia dapat menguasai berbagai ilmu, seperti ilmu banding, tameng, pedang, anggar, tombak, dan naik kuda sambil membawa senjata. Untuk itu, Raja mengangkatnya menjadi adipati. Namun, untuk menjadi adipati, Ukur diuji kemampuannya. Ukur diuji dengan bertanding melawan para patih yang hebat dari Kerajaan Mataram, seperti Rangganata dan Jayengrana. Ia mampu mengalahkan mereka. Atas kemenangannya itu, Ukur ditugaskan menumpas pengacau keamanan. Tugas itu berhasil dilaksanakan sehingga pengacau keamanan tidak ada lagi.

Karena merasa ilmunya sudah cukup, Ukur kembali ke daerah asalnya di Jawa Barat. Penduduk menyambutnya dengan baik sehingga ia diangkat menjadi Wedana

Batulayang. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah menertibkan pungutan pajak. Hal itu dilakukan karena banyak warga yang dipaksa membayar pajak untuk kepentingan perseorangan. Tindakan itu ditentang bupati hingga ia dicelakai oleh pengawal bupati. Atas keberhasilannya, Ukur diangkat menjadi Bupati Sukapura menggantikan Bupati Sukapura yang meninggal dunia.

Pada waktu Belanda menyerang Jayakarta, Sultan Agung meminta bantuan Ukur untuk mengusir Belanda. Ukur memberikan bantuan tiga ribu prajurit. Dengan kemampuan perang yang dikuasai, Ukur dan pasukannya dapat mengalahkan Belanda. Ukur yang sempat ditangkap Belanda bisa lolos dari usaha pembunuhan.

2.1.3 Udayana dan Gerandayana

Udayana dan Gerandayana adalah putra Raja Amardayana, Raja Negeri Kasumbikerta. Kedua pangeran itu gemar menuntut ilmu. Mereka juga selalu memikirkan kehidupan rakyat di negerinya. Dalam usia muda, keduanya sering turun langsung ke desa untuk menyerap aspirasi rakyatnya dan sekaligus juga memberi pengarahan kepada masyarakat. Kakak beradik itu bahkan belum mau beristri meskipun orang tua mereka sudah berulang kali memintanya menikah. Mereka masih ingin memperdalam pengetahuan untuk membangun negerinya.

Akhirnya, Udayana jatuh cinta kepada putri yang datang dalam mimpinya. Namun, perjalanan Udayana untuk mendapatkan putri impiannya tidak berjalan lancar. Banyak hambatan yang dihadapi. Berkat keteguhan hatinya serta bantuan para punggawa Kasumbikerta, niat Udayana mempersunting Putri Widati terlaksana. Pada kemudian hari Udayana dinobatkan sebagai raja di Negeri Kasumbirata menggantikan Raja Candramasena, mertuanya. Sementara itu, Gerandayana menjadi raja di Negeri Kasumbikerta menggantikan Udayana. Kedua negeri itu dapat hidup berdampingan menuju kemakmuran dan kemajuan.

2.1.4 Pertobatan Seorang Pemalas

Tokoh utama *Pertobatan Seorang Pemalas* bernama Pak Banjir. Ia dikenal sebagai pemalas sehingga hidupnya miskin. Sementara itu, kakaknya sangat rajin sehingga hidupnya kaya. Untuk hidup sehari-harinya, Pak Banjir sering meminta-minta kepada kakaknya. Istrinya jengkel melihat perilaku suaminya yang malas bekerja. Nasihat istri dan kakaknya tidak pernah diperhatikan.

Pada suatu malam Pak Banjir mengambil kerbau kakaknya dan ditambatkan di pohon soka di tengah hutan. Kakaknya kebingungan ketika mengetahui kerbaunya tidak ada di dalam kandangnya. Kepada kakaknya, Pak Banjir mengatakan bahwa kerbau itu masih ada dan ia mengetahui tempat kerbau itu berada. Kakaknya mempercayainya dan akan memberikan uang lima suku jika kerbau itu ditemukan.

Kakaknya diajak ke hutan tempat kerbau itu ditambatkan. Kerbau itu memang ada di tempat itu. Kakaknya dan banyak orang mempercayai bahwa Pak Banjir mempunyai kemampuan meramal. Kepandaiannya itu diketahui banyak orang. Dengan demikian, saat orang itu kehilangan harta, mereka meminta bantuan Pak Banjir, seperti hilangnya golek kaca milik anak Raja Kertapura berhasil ditemukan oleh Pak Banjir.

Ketika diminta menebak isi biji semangka dan ujung tongkat, Pak Banjir juga berhasil menjawabnya. Bantuan lain yang dibantunya adalah menemukan isi gudang penyimpanan harta. Pekerjaannya itu menjadikan Pak Banjir kaya raya dan dihormati orang.

Dengan kekayaannya itu Pak Banjir tidak tenang hidupnya. Ia takut perbuatan jahatnya itu terbongkar. Ia menyadari bahwa uang yang didapat itu diperoleh dengan tidak benar. Apa yang dikatakan orang bahwa dirinya sebagai peramal tidak benar. Buku primbon yang digunakan meramal juga tidak ada. Apa yang dilakukannya itu hanya merupakan keberuntungan. Untuk itu, ia membakar rumahnya. Cara itu dilakukan Pak Banjir dengan alasan agar orang tidak datang lagi kepadanya untuk meminta jasa meramal karena buku primbonnya terbakar. Meskipun demikian, Raja Kertapura yang pernah dibantunya memberi Pak Banjir rumah sebagai tempat tinggalnya. Mereka juga tetap menghormati Pak Banjir. Akhirnya, Pak Banjir tidak lagi menjadi dukun ramal.

2.1.5 Kisah Golek Kencana

Prabu Daha menerima dua buah hadiah dari Prabu Jenggala. Dua buah hadiah itu diberikan kepada dua anaknya, Galuh Ajeng dan Galuh Candrakirana. Galuh Ajeng diberi kesempatan memilih lebih dahulu. Ia memilih bungkus yang lebih bagus. Setelah dibuka, isi bingkisan Galuh Candrakirana yang berupa boneka lebih bagus. Galuh Ajeng meminta bonekanya ditukar. Namun, Galuh Candrakirana tidak mau hingga terjadi pertengkaran. Orang tua mereka juga meminta agar Candrakirana bersedia menukar bonekanya dengan boneka milik Ajeng. Galuh Candrakirana tetap tidak mau. Keadaan itu menjadikan orang tuanya marah. Galuh Candrakirana diberi hukuman digunduli dan diusir dari kerajaan. Dengan dikawal dua patih dan seorang bibi Galuh Candrakirana meninggalkan kerajaan. Dalam pengasingan itu Galuh Candrakirana bertemu dengan Bibi Kilisuci yang sedang bersemedi. Bibinya itu memerintahkan Candrakirana untuk membantu masyarakat miskin. Untuk menjalankan tugasnya itu, bibinya memberinya kesaktian kepada Candrakirana. Untuk membantu masyarakat miskin, ia menyamar sebagai laki-laki bernama Sudargo. Ia mendatangi Karpo untuk meminta semua hartanya yang berasal dari merampas harta penduduk. Usahanya berhasil dan harta yang diperoleh Galuh Candrakirana dibagikan kepada penduduk Tarakan dengan diletakkannya di depan rumah. Di Desa Tarakan Galuh Candrakirana bertemu dengan Inukertapati. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Sudarga. Saat mereka akan berpisah, Galuh Candrakirana memberinya selendang cinde. Sememntara itu, di Daha akan dilangsungkan pernikahan antara Galuh Ajeng dan Inukertapati. Galuh Candrakirana yang mendengar kabar itu cepat-cepat menuju Daha dengan menyamar sebagai penduduk biasa. Dari jauh Galuh Candrakirana melihat Inukertapati akan menikah dengan Galuh Ajeng. Galuh Candrakirana menemui Inukertapati dengan menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya bernama Galuh Candrakirana. Untuk meyakinkan benar-benar bahwa ia Galuh Candrakirana, Galuh Candrakirana menunjukkan boneka golek kencana. Akhirnya, Inukertapati memutuskan bahwa yang menerima golek kencana itulah yang akan menjadi istrinya.

2.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat

2.2.1 Pemberani

Pemberani berarti orang yang mempunyai sifat berani. Sikap pemberani tidak hanya dikaitkan dengan pemberani dalam melawan musuh dalam berperang. Cakupan sikap pemberani dapat berupa berani menyuarkan kebenaran, ketidakadilan, dan ketamakan. Jika sikap pemberani ini dapat ditumbuhkan dengan baik, negara atau lingkungan kita menjadi lebih baik. Sebaliknya, kurangnya sikap pemberani akan menjadikan rendahnya kesadaran sosial. Misalnya, masyarakat mengetahui bahwa menebang hutan dapat menyebabkan banjir, tetapi karena tidak ada kesadaran sosial, masih saja mereka menebang hutan.

Dalam cerita rakyat *Pangeran Dipati Ukur* sikap pemberani Dipati Ukur dilukiskan saat akan berguru di Mataram dan saat menjadi Wedana Batulayang. Sikap pemberaninya itu didasari pada cita-citanya yang ingin mencari ilmu di Mataram. Namun, kedatangannya di Mataram justru dimusuhi dan difitnah oleh para prajurit. Ia dikatakan sebagai pembuat kacau kerajaan. Dipati Ukur tetap pada pendiriannya dan bersiap menghadapi risiko tersebut. Hal itu dilukiskan sebagai berikut.

“Maafkan saya, Baginda Sultan. Saya terlalu lancang masuk ke istana karena saya ingin sekali berjumpa dengan Tuanku,” katanya. Kau tidak bersalah anak muda, Kau seorang pemuda yang penuh tekad membaja, pemuda yang berkemauan keras. Tidak mau mundur meski harus menghadapi berbagai tantangan. (7)

Selain itu, sikap pemberani Dipati Ukur dilukiskan saat diangkat sebagai Wedana Batulayang. Karena kebijakannya yang berupa penertiban pemungutan pajak, ia dimusuhi Bupati Sukapura. Namun, Dipati Ukur tidak takut karena yang dilakukan adalah untuk kebaikan penduduk, yaitu menolong mereka dari penderitaan

Sikap pemberani juga dilukiskan pada tokoh perempuan, yaitu Galuh Candrakirana, dalam *Kisah Golek Kencana*. Ia berani menerima risiko berupa hukuman dari ayahnya, yaitu rambutnya digundul dan diusir dari Kerajaan Daha. Hal itu ia terima karena ia mempertahankan boneka Golek Kencana yang menjadi miliknya. Orang tuanya menghendaki boneka itu diberikan kepada adiknya, Galuh Ajeng, tetapi Galuh Candrakirana menolaknya karena sejak awal hadiah itu jatuh ke dirinya.

Dalam cerita rakyat yang lain nilai pemberani dilukiskan dalam *Udayana dan Garandayana*. Orang tua Udayana dan Garandayana yang sudah tua, yaitu Raja Amardayana, Raja Negeri Kasumbikerta, menghendaki kedua anaknya itu cepat menikah. Namun, kedua anak tersebut berani menolak keinginan orang tuanya karena mereka masih ingin menuntut ilmu, seperti dilukiskan berikut ini.

Kedua pangeran itu tetap belum bersedia menuruti permintaan orang tuanya. Keduanya masih ingin menimba banyak ilmu untuk bekal memimpin negeri. Raja Ardayana akhirnya mengerti apa yang diinginkan putra-putranya. (15)

2.2.2 Relu Berkorban

Relu berkorban maksudnya adalah dengan ikhlas memberikan sesuatu untuk tujuan tertentu. Seseorang yang berkorban biasanya bersedia mengorbankan, antara lain materi, waktu, tenaga, dan pikiran. Bahkan, ada yang mengorbankan jiwa dan raga demi membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman. Gemar membantu orang yang mengalami kesulitan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan juga merupakan bentuk berkorban.

Dalam cerita rakyat *Kisah Golek Kencana*, relu berkorban dilukiskan dengan penyamaran Galuh Candrakirana sebagai laki-laki yang bernama Sudargo. Ia juga akan menyamar menjadi perampok. Sebelum merampok, Sudargo menemui penduduk untuk berdialog. Dari dialog tersebut Sudargo mengetahui bahwa penduduk desa sekitar Bukit Maskumambang hidupnya miskin dan ketakutan karena adanya kejahatan yang dilakukan Karpo. Harta mereka dirampas oleh saudagar Karpo. Untuk membantu mereka, Sudargo menyamar menjadi perampok. Ia mendatangi rumah Karpo untuk mengambil kembali harta penduduk yang dirampasnya. Setelah didapat kembali harta itu, Sudargo membagikannya kepada penduduk dengan meletakkannya di rumah masing-masing, seperti dilukiskan sebagai berikut.

“... uang dan perhiasan ini kita bagikan ke setiap rumah penduduk yang miskin. Kita letakkan barang-barang itu di depan pintu rumah masing-masing. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan barang-barang itu ketika membuka pintu rumahnya, jelas Sudargo (34)

Kutipan tersebut menunjukkan pengorban yang dilakukan Sudargo. Hal itu ia lakukan sesuai dengan tujuan yang ia inginkan, yaitu menolong penduduk dari kemiskinan dan ketakutan.

2.2.3 Penyesalan

Penyesalan berarti perasaan menyesal atau perbuatan menyesal. Penyesalan biasanya muncul setelah melakukan suatu perbuatan yang merugikan. Meskipun demikian, penyesalan harus dibiasakan agar perbuatan yang tidak baik tidak terulang lagi. Akhir penyesalan biasanya dapat berupa permintaan maaf atau pernyataan tidak akan mengulang lagi perbuatan tersebut. Dalam cerita rakyat ini, penyesalan dilukiskan pada tokoh Pak Banjir dalam *Pertobatan Seorang Pemalas*. Penyesalan itu muncul karena ia menyadari bahwa kekayaan yang dimilikinya diperoleh dengan cara yang tidak baik, yaitu membohongi orang yang meminta bantuan kepadanya. Mereka yang dibohongi adalah kakaknya, Raja Kertapura, nakhoda kapal, dan Raja Kartabaya. Meskipun permintaannya itu berhasil, keberhasilannya bukan karena Pak Banjir sebagai dukun peramal yang bekerja berdasarkan primbon, melainkan karena keberuntungan. Hal tersebut dilukiskan sebagai berikut.

“Begini, Mbok!” kata Pak Banjir sambil mendekati istrinya, “Kau tentu tahu kalau orang-orang dan para raja datang dan meminta tolong kepadaku hanya karena aku dikenal sebagai ahli ramal berdasarkan buku primbon. Tidak lebih dari itu, Dan, Simbok juga tahu kalau ramalan-ramalan yang

kukatakan tidak pernah kudasarkan dari buku itu. Semua terjadi hanya karena aku beruntung saja....” (58)

Penyesalan Pak Banjir diwujudkan dengan cara membakar rumahnya agar dapat dijadikan alasan bahwa buku primbonnya terbakar. Dengan demikian, ia tidak didatangi orang lagi untuk meminta bantuan meramal.

2.2.4 Kepatuhan

Kepatuhan berarti mempunyai sifat patuh atau ketaatan. Kepatuhan dapat berupa, antara lain kepatuhan kepada Tuhan dan kepada pemimpin atau orang tua. Dalam analisis cerita rakyat, kepatuhan dilukiskan dalam cerita *Pangeran Dipati Ukur*, *Kisah Golek Kencana*, dan *Calon Arang dari Jirah*. Kepatuhan kepada Tuhan dilukiskan dengan sikap Dipati Ukur yang selalu menyebutkan bahwa keberhasilannya semata-mata karena Tuhan Yang Mahakuasa. Misalnya, saat ia menang bertanding melawan patih Kerajaan Mataram dan saat ia diangkat sebagai wedana dan bupati, ia tidak sombong dengan menyebutkan bahwa kemenangan atau keberhasilannya itu karena kehendak Tuhan, bukan karena ia tangkas dan pandai (18). Sementara itu, ia mengabdikan kepada Sultan Agung karena amanat dari kakeknya (8). Nilai kepatuhan dalam *Kisah Golek Kencana* dilukiskan oleh sikap Galuh Candrakirana yang menjalankan perintah Dewi Kilisuci agar menyelamatkan orang miskin di desa sekitar Bukit Maskumambang. Hal itu dilakukan oleh Galuh Candrakirana dengan menyamar sebagai laki-laki yang bernama Sudarga. Usahanya itu berhasil sehingga penduduk sekitar Bukit Maskumambang hidupnya tenang kembali dan hartanya yang dirampas dapat kembali (34—35).

Kepatuhan juga dilukiskan dalam *Calon Arang dari Jirah*, Kepatuhan itu dilukiskan oleh tokoh anak Calon Arang, yaitu Ratna Manggali. Meskipun ibunya dikenal jahat, Ratna Manggali tetap mencintainya. Oleh karena itu, dengan kematian ibunya, Ratna Manggali sangat bersedih. Ia menangis tidak berhenti. Suaminya dan Mpu Baradah berusaha menasihati dan menghiburnya. Kepatuhannya kepada pendeta Mpu Baradah dan suaminya itu berhasil meluluhkan kesedihan Ratna Manggali. Ia menuruti apa yang dinasihatkan oleh mereka.

Mendengar nasihat dari kedua orang yang sangat disayangi, Ratna Manggali cukup terhibur, “Ya, aku rela, aku serahkan Ibu pada Yang Mahaadil, “katanya dalam isak tangisnya dan ditariknya napas yang agak panjang terasa ia ingin melepaskan beban yang berat yang menindihnya selama ini. (59)

Kutipan tersebut menunjukkan kepatuhan Ratna Manggal kepada Mpu Baradah dan suaminya demi kebaikan untuk dirinya dan Kerajaan Daha.

2.2.5 Bekerja Keras

Bekerja keras maksudnya adalah melakukan pekerjaan dengan gigih atau sungguh-sungguh. Orang yang sukses menjadi pemimpin atau orang yang berprestasi dalam pendidikan tidak begitu saja dapat mencapainya. Tantangan dan gangguan pasti

ada. Untuk itu, setiap orang dituntut untuk bekerja keras. Oleh karena itu, tanpa bekerja keras, kita tidak dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Tokoh Dipati Ukur dalam *Pangeran Dipati Ukur*, Raja Udayana dan Gerandayana dalam *Udayana dan Gerandayana*, Galuh Candrakirana dalam *Kisah Golek Kencana* masing-masing dapat menjadi senapati, raja, dan pasangan suami istri karena kerja keras mereka dalam mewujudkan cita-citanya. Dipati Ukur mewujudkan cita-citanya dengan mengabdikan diri di Kerajaan Mataram. Di tempat itu, ia belajar banyak hal. Atas keberhasilannya, ia diangkat sebagai senapati. Saat kembali ke daerahnya, ia diangkat sebagai wedana, dan kemudian menjadi bupati menggantikan bupati sebelumnya karena meninggal dunia.

Meskipun Udayana dan Gerandayana anak seorang raja, mereka dapat menjadi raja karena bekerja keras. Kerja kerasnya dimulai dengan belajar banyak hal bersama penduduk, yaitu turun ke desa. Misalnya, mereka mengunjungi warga desa untuk berbagi ilmu pertanian, membimbing pemuda dalam mengolah sawah, dan memberi pelatihan bela diri. Mereka melakukan hal itu karena ingin menyerap aspirasi penduduk. Pelajaran itu yang memperkaya diri mereka sehingga mampu untuk menjadi raja.

Galuh Candrakirana dapat bertemu dengan Inukertapati memang secara kebetulan. Meskipun demikian, proses kebetulan itu ia lakukan saat ia sedang menjalankan amanat dari Dewi Kilisuci, yaitu melakukan penyamaran sebagai laki-laki untuk merampok harta penduduk dari kekuasaan saudagar Karpo. Saat Galuh Candrakirana bekerja, ia bertemu Inukertapati. Masing-masing tidak mengetahui bahwa Sudargo adalah Galuh Candrakirana dan Inukertapati adalah Prabu Jenggala (Inukertapati). Saat mereka bertemu, selendang cinde yang diberikan Galuh Candrakirana kepada Inukertapati meyakinkan bahwa Sudargo adalah Galuh Candrakirana.

2.2.6 Membela yang Lemah

Membela yang lemah maksudnya adalah memihak untuk melindungi pihak yang lemah (tidak kuat). Dalam cerita rakyat nilai membela yang lemah dilukiskan melalui cerita *Kisah Golek Kencana*, *Pangeran Dipati Ukur*, serta *Udayana dan Gerandayana*.

Dalam *Udayana dan Gerandayana* dilukiskan adanya tokoh pelukis yang jaringannya diputus, yaitu Sungging, dan diusir dari Negeri Kasumbirata oleh Raja Candramasena. Raja melakukan hal itu karena Sungging dianggap mempunyai kesalahan besar, yaitu hasil lukisan putrinya terdapat nontah di pahanya. Berkat pertolongan Raja Udayana, Sungging dapat sembuh dan ia juga dapat kembali di Negeri Kasumbirata, seperti dilukiskan sebagai berikut.

“Dewata Agung terima kasih telah menyembuhkan tangan hamba melalui raja muda yang bijaksana.” kata Sungging dengan riangnya. “Terima kasih Paduka. Berkat Paduka, tangan hamba dapat normal kembali, “ lanjutnya.
(31)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Raja Udayana membantu kepada rakyat kecil, yaitu Sungging, sehingga ia dapat sehat kembali dan juga dapat kembali ke negerinya sendiri.

Membantu yang lemah dalam *Pangeran Dipati Ukur* dilukiskan oleh Dipati Ukur. Ia dalam menolong orang tidak memandang orang yang akan ditolong. Saat bertanding kekuatan dengan lawannya, yaitu Jayengrana, Dipati Ukur menang. Namun, karena ia melihat lawan bertandingnya akan diinjak banteng, Dipati Ukur menyelamatkan dengan menarik banteng. Jika tidak ditolong, Jayengrana akan meninggal dunia. Dengan pertolongan Dipati Ukur, Jayengrana selamat dari amukan banteng (38). Nilai membela yang lemah juga dilukiskan oleh tokoh Galuh Candrakirana dalam *Kisah Golek Kencana*. Ia menolong penduduk di desa sekitar Bukit Maskumambang. Pertolongan itu diberikan kepada penduduk tersebut karena mereka harus menyeter sebagian hasil panennya kepada saudagar Karpo. Kalau mereka tidak mau menyeter, saudagar itu akan mengerahkan anak buahnya. Dengan demikian, banyak orang yang ketakutan dengan ancaman tersebut sehingga hidupnya miskin dan tertekan (22—23)

2.3 Apresiasi

Pendidikan karakter itu merupakan suatu proses. Oleh karena itu, untuk melakukan pendidikan karakter terhadap anak melalui cerita rakyat tidak serta merta anak akan berkarakter seperti yang diinginkan. Begitu pula, meskipun cerita rakyat mengandung nilai budaya juga tidak serta merta dapat digunakan untuk melakukan pendidikan karakter. Nilai budaya dalam cerita dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter harus melalui apresiasi, yaitu kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1982:7).

Dalam kegiatan apresiasi sastra, yang dilakukan adalah membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, atau menonton pertunjukan pentas sastra. Kegiatan membaca karya sastra harus dilakukan sungguh-sungguh agar anak dapat memperoleh sesuatu yang dibacanya. Sesuatu itu dapat berupa nilai yang diambil manfaatnya bagi kehidupan, misalnya tentang membela yang lemah atau bekerja keras. Dari perolehan bacaan itu anak bisa menerapkan untuk dirinya dalam kehidupannya. Begitu pula, dalam mendengarkan karya sastra (seperti pembacaan puisi atau cerita pendek) dan menonton pertunjukan pentas sastra juga dituntut dengan sungguh-sungguh agar anak memperoleh nilai dari cerita rakyat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra yang apresiasif, diharapkan akan tercapai pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Nilai yang diperoleh mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar usaha apresiasi terwujud dengan baik, Rosenblat (dalam Gani, 1988) memberi saran agar (1) peserta didik diberi kebebasan untuk merespons, (2) peserta didik diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalkan pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya, (3) guru berusaha menemukan butir-butir kontak di antara peserta didik, serta (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan yang inheren dalam sastra.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis *Pendidikan Karakter Anak Melalui Pemelajaran Sastra: Kajian terhadap Cerita Rakyat*, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter terhadap anak. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena cerita rakyat terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya yang dapat memberikan pendidikan moral. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi didaktis untuk menyampaikan nilai moral kehidupan.

Hasil kajian cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam kajian cerita rakyat meliputi nilai budaya pemberani, rela berkorban, penyesalan, kepatuhan, bekerja keras, dan membela yang lemah. Nilai budaya tersebut tidak serta merta dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Untuk dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter, anak harus melakukan kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi itulah yang akan mendekatkan anak dengan karya sastra sehingga anak menyukai karya sastra, khususnya cerita rakyat.

4. Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*: Yogyakarta: Diva Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dharmojo, et al. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendy, C. 2014. "Peran Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa". Dalam *Jurnal Jentera*, III (3). Jakarta.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Gani, R. 1988. *Respons dan Analisis*. Jakarta: Dia Dinamika Press.
- Glickberg, Charles. 1967. *Literature and Society*. Nederland Martinus Nijhoff the Haue.
- Hadi, Farid. 1992. *Pangeran Dipati Ukur*. Jakarta: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartoko, Dick. 1985. *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kleden, Ignas. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian, dan Perubahan Sosial*. Dalam *Kalam*. Edisi Ke-8. Jakarta.
- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'jizah. 1995. *Calon Atrang dari Jirah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 1996. *Pertobatan Seorang Pemalas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Sardiman, A.M. 2011. *Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sasmito, Joko Adi. 2002. *Kisah Golek Kencana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suladi. 2010. *Udayana dan Garandayana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Pendidikan Karakter terhadap Anak melalui Pembelajaran Sastra: Kajian terhadap Cerita Rakyat
Penyaji Makalah	: Lustantini Septiningsih
Moderator	: Ninawati Syahrul
Notulis	: Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.40-12.50 WIB

PERTANYAAN

Neneng Sri Wulan

1. Sumber cerita rakyat berasal dari mana?
2. Apakah cerita rakyat tersebut memang khusus untuk sastra anak?
3. Apakah nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat dapat secara langsung dapat mengubah karakter anak?

JAWABAN

1. Sumber cerita anak berasal dari buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh Badan Bahasa.
2. Cerita rakyat tersebut diterbitkan dan sudah diklasifikasikan untuk konsumsi anak usia SD dan SMP.
3. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ceruta rakyat tidak serta-merta dapat mengubah karakter. Kita harus dapat mengambil manfaat nilai luhur yang ada dalam cerita rakyat. Untuk itu kita harus melakukan apresiasi. Dalam kegiatan itu anak dapat membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra dan menonton pertunjukan pentas sastra. Semua itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, anak akan memperoleh manfaatnya. Manfaat itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang kejujuran, membela yang lemah. Pembiasaan terhadap nilai itu diharapkan akan memperbaiki karakter anak.